

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia bisnis, perusahaan pada awalnya hanya mengungkap informasi dari aspek keuangan kini sudah mulai mengungkap informasi non keuangan perusahaan seperti aspek lingkungan dan aspek sosial. Hal ini dikarenakan masyarakat menuntut dan menaruh harapan yang besar agar perusahaan ikut berkontribusi dalam masyarakat. Untuk itu, perusahaan tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian, tetapi ikut dalam mengatasi suatu masalah mengenai risiko keberlanjutan (*sustainable*) terkait aspek lingkungan, aspek sosial, dan aspek ekonomi. Sehingga dibutuhkan konsep yang menyeluruh dengan bahasa yang konsisten dan mudah diukur agar lebih jelas dan mudah dimengerti. Konsep inilah yang kemudian dinamakan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*).

*Sustainability report* merupakan salah satu bentuk laporan perusahaan untuk memberikan informasi dengan mengungkapkan (*disclose*) atau mengkomunikasikan kepada stakeholder (para pemangku kepentingan) mengenai kinerja Lingkungan, Sosial serta Tata kelola yang baik (LST) perusahaan secara akuntabel. Di Indonesia pengungkapan *sustainability report* hanya bersifat sukarela (*voluntary*). Namun, sudah terdapat sekitar 9% perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan (OJK, 2017).

Belakangan ini banyak kasus lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia, antara lain: kasus PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, PT. Newmont Minahasa Raya di Buyat, PT. Freeport di Irian Jaya dan PT. Industri Gula Glenmore di Banyuwangi.

Kasus PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo terjadi pada tahun 2006 silam. Kasus ini terjadi karena perusahaan melakukan kesalahan dalam mengeksplorasi pada saat pengeboran yang menyebabkan semburan gas atau lumpur panas. Semburan lumpur panas tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan dan kehidupan masyarakat di lingkungan tersebut berubah karena lumpur tersebut meluas yang menyebabkan masyarakat kehilangan tempat tinggalnya. Perusahaan dituntut agar memberikan solusi atau ganti rugi atas kasus tersebut, namun hingga saat ini masih banyak yang belum mendapatkan ganti rugi.

Kasus lain adalah limbah dari aktivitas PT. Industri Gula Glenmore terjadi pada awal tahun 2017. Limbah pabrik gula ini yang dibuang ke sungai Sampeanbaru, mulai menuai kecaman dari masyarakat khususnya yang tinggal di sekitar bantaran sungai. Dampak dari limbah ini adalah kualitas air sungai yang berbau busuk juga berwarna keruh pekat serta warga merasakan gatal-gatal setelah mandi di sungai tersebut. Selain itu, ditemukan banyak ikan yang mati mendadak di sepanjang sungai Blokagung dan Kebondalem.

Terjadinya kasus-kasus tersebut dikarenakan perusahaan dinilai kurang peduli mengenai sosial maupun lingkungannya. Hal ini dapat menyadarkan perusahaan mengenai pentingnya memperhatikan sosial dan lingkungan. Aturan terkait Perseroan Terbatas (PT) tercantum dalam UU No 40 Tahun 2007 yang

mengharuskan perusahaan bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan atas kegiatan perusahaan. Kegiatan tersebut diungkapkan dalam laporan perusahaan melalui annual report atau *sustainability report*. Sustainability report diungkap terpisah dengan annual report perusahaan (Khafid dan Mulyaningsih, 2015).

Menurut Natalia dan Wahidahwati (2016), di Indonesia belum banyak perusahaan yang mengungkapkan dan mempublikasikan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan pengungkapan *sustainability report* masih bersifat sukarela, padahal pengungkapan tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan melalui transparansi tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta memberikan solusi atas kasus yang terjadi terkait dengan aktivitas bisnis. Alasan utamanya adalah tidak adanya definisi yang jelas dari *sustainability report* yang dapat diterima secara global dan aturan yang baku mengenai bentuk tanggung jawab yang terdapat dalam *sustainability report*. Tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report*, sehingga penerapan pengungkapan *sustainability report* ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan itu sendiri.

Penelitian mengenai pengungkapan *sustainability report* mulai berkembang pesat, yang mengindikasikan fenomena *sustainability report* mulai banyak diterapkan perusahaan. Sehingga menjadi topik yang menarik untuk dilakukan penelitian. Penelitian mengenai faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report* telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu.

Menurut Luthfia (2012) dalam Awalia dkk (2015), pengungkapan *sustainability report* dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan yang meliputi profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktivitas perusahaan. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada profitabilitas, karena tingkat profit yang tinggi atas aset yang dimiliki perusahaan menandakan kinerja manajemen perusahaan yang baik sehingga dapat memahami pentingnya pengungkapan informasi terkait sosial, lingkungan maupun keuangan perusahaan, yang diungkapkan dalam *sustainability report*.

Karakteristik perusahaan yang diteliti Nasir dkk (2014) meliputi profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas, dan ukuran perusahaan yang dianggap dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Pertama, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan pada periode tertentu (Kasmir, 2014). Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi, maka efisiensi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan semakin tinggi. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability report* telah dilakukan beberapa peneliti, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Nasir dkk (2014); Khafid dan Mulyaningsih (2015); serta Jannah dan Kurnia (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*. Namun, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Adhipradana dan Daljono (2014); Aniktia dan Khafid (2015); serta Natalia dan Wahidahwati

(2016) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Kedua, likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2014). Tingginya tingkat likuiditas menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang kuat. Hal ini dapat menekan perusahaan untuk mengungkap informasi lebih lengkap untuk meyakinkan *stakeholder*.

Hasil penelitian Jannah dan Kurnia (2016) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*. Namun, penelitian lainnya yang diteliti oleh Nasir dkk (2014); Sari Marsono (2013); Adhipradana dan Daljono (2014); serta Natalia dan Wahidahwati (2016) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

Ketiga, leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau sumber dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan. Leverage menunjukkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Tingkat leverage yang semakin tinggi, maka menandakan tingginya kecenderungan perusahaan dalam melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan cenderung melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan keputusan untuk mengungkapkan *Sustainability Report* dapat membuat pengeluaran yang lebih besar sehingga mengurangi pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan seperti *sustainability report* yang laporannya terpisah dari annual report (Nasir dkk, 2014).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nasir dkk (2014); serta Aniktia dan Khafid (2015) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*. Namun, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Adhipradana dan Daljono (2014); serta Natalia dan Wahidahwati (2016) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap *sustainability report*. Hasil yang berbeda diteliti oleh Sari dan Marsono (2013); Khafid dan Mulyaningsih (2015); Awalia dkk (2015) serta Jannah dan Kurnia (2016) menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

Keempat, aktivitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya suatu perusahaan (Kasmir, 2014). Hal ini menunjukkan efisien atau tidak perusahaan tersebut dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat rasio ini menandakan semakin baik manajemen dalam mengelola aktiva yang dimilikinya yang berarti kondisi keuangan yang semakin baik dan stabil sehingga mendorong perusahaan agar dapat mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas seperti *sustainability report* (Suryono dan Pratiwi, 2011 dalam Nasir dkk, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Awalia dkk (2015) menemukan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nasir dkk (2014); Sari dan Marsono (2013); Jannah dan Kurnia (2016); serta Natalia dan Wahidahwati (2016) menemukan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

Kelima, ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang diduga dapat digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan memerlukan kredibilitas yang baik agar mendapatkan penilaian positif dari investor. Sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi sosialnya (Chapra dan Ahmed, 2008 dalam Nasir dkk, 2014).

Penelitian yang dilakukan Khafid dan Mulyaningsih (2015) serta Wulanda dkk (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nasir dkk (2014); Sari dan Marsono (2013); Natalia dan Wahidahwati (2016); serta Aliniar dan Wahyuni (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

Pengungkapan *sustainability report* merupakan penerapan konsep dan mekanisme tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang memiliki prinsip bahwa *stakeholder* memerlukan perhatian, baik dalam hal aturan yang berlaku serta menjalin kerjasama antara perusahaan dengan *stakeholder* untuk kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Adapun infrastruktur pendukung terhadap praktik dan pengungkapan *sustainability report* adalah mekanisme dan struktur *good corporate governance* di perusahaan. Sehingga dapat mengurangi asimetri informasi, namun jika asimetri informasi ini terjadi dapat menyebabkan moral hazard maupun adverse selection yang konsekuensinya perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report* (Aliniar dan Wahyuni, 2017).

Menurut Chapra dan Ahmed (2008) dalam Nasir dkk (2014), komite audit dan *governance committee* merupakan salah satu fungsi dalam *good corporate governance* sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengawasi operasi perusahaan. Sementara itu, fungsi utama dewan direksi yaitu menetapkan tujuan strategik dan prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai pedoman perusahaan dalam melakukan operasionalnya.

*Corporate governance* yang diteliti Nasir dkk (2014) meliputi komite audit, dewan direksi, *governance committee*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional yang dianggap dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*

Pertama, komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses aktivitas operasional perusahaan agar berjalan sesuai harapan perusahaan (Utari, 2014 dalam Zakiyah, 2016). Rapat yang diadakan komite audit untuk melakukan koordinasi dalam mengawasi pelaporan dan penerapan *corporate governance* akan mendorong manajemen dalam mengungkapkan *sustainability report* (Nasir dkk, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013); Aniktia dan Khafid (2015); serta Natalia dan Wahidahwati (2016) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nasir dkk (2014); Adhipradana dan Daljono (2014); Khafid dan Mulyaningsih (2015); Wulanda dkk (2017) serta Aliniar dan Wahyuni (2017) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.



Kedua, dewan direksi memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan antara sesama anggota dewan direksi, menandakan semakin seringnya komunikasi sehingga lebih mudah dalam menerapkan *good corporate governance* dan pengungkapan *sustainability report* akan semakin luas (Suryono dan Prastiwi, 2011 dalam Sari dan Marsono, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulanda dkk (2017) menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nasir dkk (2014); Sari dan Marsono (2013); Khafid dan Mulyaningsih (2015); serta Natalia dan Wahidahwati (2016); menemukan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

Ketiga, *governance committee* merupakan komite yang bertugas memberikan rekomendasi kepada dewan mengenai pedoman dalam etika penerapan *corporate governance*. Sehingga *governance committee* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosialnya melalui *sustainability report* sebagai bukti perusahaan memperhatikan *stakeholdernya* (Nasir dkk, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasir dkk (2014); Adhipradana dan Daljono (2014); Aniktia dan Khafid (2015); serta Khafid dan Mulyaningsih (2015) menemukan bahwa *governance committee* berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan

Prastiwi (2011) menemukan bahwa *governance committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

Melihat fenomena dan hasil yang tidak konsisten di antara beberapa penelitian diatas mengenai pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* menjadikan hal yang menarik bagi penulis untuk dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nasir, dkk (2014). Pada penelitian tersebut menggunakan variabel independen yaitu karakteristik perusahaan dan *corporate governance*. Akan tetapi, penelitian sebelumnya jarang yang memasukkan variabel independen dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional, maka penulis menambahkan variabel dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional dalam *corporate governance*. Dengan asumsi bahwa semakin banyak dewan komisaris melakukan rapat antar anggotanya menandakan pengawasan semakin ketat yang dapat mendorong perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report* yang semakin luas. Kemudian penambahan kepemilikan institusional dengan asumsi bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Belakangan ini banyak kasus lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia, seperti: kasus PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, PT. Newmont Minahasa Raya di Buyat, PT. Freeport di Irian Jaya dan PT. Industri Gula Glenmore di Banyuwangi. Terjadinya kasus-kasus tersebut dikarenakan perusahaan dinilai kurang peduli mengenai sosial maupun lingkungannya. Sehingga perusahaan diharapkan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan melalui *sustainability report*. Penelitian mengenai pengungkapan *sustainability report* mulai berkembang, yang menandakan fenomena *sustainability report* mulai banyak dilakukan perusahaan. Penelitian mengenai faktor yang mampu memberikan pengaruh perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report* telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya: karakteristik perusahaan dan *corporate governance*. Karakteristik meliputi profitabilitas (Nasir dkk, 2014; Khafid dan Mulyaningsih, 2015), likuiditas (Jannah dan Kurnia, 2016), leverage (Nasir dkk, 2014; Aniktia dan Khafid, 2015), aktivitas (Awalia dkk, 2015), dan ukuran perusahaan (Khafid dan Mulyaningsih, 2015; Wulanda dkk, 2017). Sedangkan *corporate governance* meliputi komite audit (Sari dan Marsono, 2013; Aniktia dan Khafid, 2015), dewan direksi (Wulanda dkk, 2017), *governance committee* (Nasir dkk, 2014; Adhipradana dan Daljono, 2014), dewan komisaris independen (Sari dan Marsono, 2013), dan kepemilikan institusional (Aliniar dan Wahyuni, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah karakteristik perusahaan (profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas, dan ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah *corporate governance* (komite audit, dewan direksi, governance committee, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional) berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh karakteristik perusahaan (profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas, dan ukuran perusahaan) terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh corporate governance (komite audit, dewan direksi, governance committee, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional) terhadap pengungkapan *sustainability report*.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Bagi akademisi dapat memberikan kontribusi dan informasi yang berguna untuk kajian akademik mengenai pentingnya pengungkapan *sustainability report*.
3. Bagi perusahaan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya pengungkapan *sustainability report* sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya agar tetap memperhatikan lingkungan.
4. Bagi investor dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi yang tepat dan kelangsungan hidup yang baik sebagai bentuk keberlanjutan suatu perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.